

**PEMANFAATAN AROMA TERAPI PEPPERMINT UNTUK
MENGURANGI NYERI PADA ASUHAN
KEPERAWATAN *POST OP* ORIF**

JURNAL PUBLIKASI

**Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi
salah satu syarat memperoleh
Ijazah D III Keperawatan**



Disusun Oleh :

DINA NURCAHYATI
2016.011.887

**INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN (ITS)
PKU MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

PEMANFAATAN AROMA TERAPI PEPPERMINT UNTUK MENGURANGI NYERI PADA ASUHAN KEPERAWATAN *POST OP ORIF*

Dina Nurcahyati¹, Siti Sarifah², Ika Kusuma W³

¹Mahasiswa Prodi DIII Keperawatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

²Dosen Prodi DIII Keperawatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

³Dosen Prodi DIII Keperawatan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

JL.Tulang Bawang Selatan NO.26 Tegalsari RT 02 RW 32, Kadipiro, Surakarta

*Email: dnnrchy@gmail.com

Kata Kunci

Nyeri, Post Op (Post operasi), Aromaterapi peppermint

Abstrak

Post Operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya. Pembedahan yang dilakukan akan mengakibatkan nyeri. Nyeri merupakan perasaan tidak menyenangkan dan pengalaman emosional yang dihubungkan dengan aktual atau potensial kerusakan jaringan tubuh. Jika nyeri tidak segera diatasi maka akan menyebabkan proses sakit atau nyeri yang dirasakan pasien semakin lama dan mengakibatkan ketidaknyamanan pada pasien. Aromaterapi peppermint yang dihirup akan membuat otak menjadi rileks, dan akan menurunkan nyeri yang ada. Tujuan: Mengidentifikasi manfaat pemberian aromaterapi peppermint untuk mengurangi tingkat nyeri pada asuhan keperawatan post op orif. Metode penelitian: Metode yang digunakan adalah deskriptif yang menggambarkan studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan dengan menggunakan format buku panduan NANDA, NOC-NIC. Hasil: Diberikan aromaterapi peppermint 2 kali sehari masing-masing 25 menit dilakukan selama 2 hari dengan cara dipanaskan dalam tungku listrik. Terdapat penurunan nyeri pada klien pertama dari skala 6 turun menjadi skala 2 dan pada klien kedua dari skala 7 turun menjadi skala 3. Kesimpulan: Pemberian aromaterapi peppermint dapat menurunkan nyeri pada klien *post op orif*.

UTILIZATION OF PEPPERMINT AROMATHERAPY TO REDUCE PAIN IN ORIF POST OP NURSING CARE

Keywords

Pain, Post Op (postoperative), Peppermint Aromatherapy

Abstract

Post surgery is the period after surgery that begins when the patient is transferred to recovery room and ends until the next evaluation. The surgery performed will cause pain. Pain an unpleasant feeling and emotionl experience associated with actual or potential damage to body tissue. If the pain is not immediately resolved it will cause the process of sick or pain that the patient feels is getting longer and causing discomfort to the patient. Inhaled peppermint aromatherapy will relax the brain and will reduce pain. Objective: identified the benefits of peppermint aromatherapy to reduce pain levels in orif post op nursing care. Research method: the method are used is descriptive which describes the case study using the nursing care approach using NANDA, NOC-NIC. Result: Peppermint aromatherapy administered twice a day for 25 minutes each for 2 days by heating it in an electric furnace. There is a decrease in pain the first client from scale 6 down to scale 2 and on the second client from scale 7 down to scale 3. Conclusion: peppermint aromatherapy administration can reduce pain in orif post op .

PENDAHULUAN

Tingginya angka kecelakaan di Indonesia tercatat oleh Kementerian Perhubungan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 103,649 kejadian kecelakaan dan mengakibatkan kecacatan dan juga kematian, salah satunya yaitu fraktur. Berbagai pengobatan dilakukan dari farmakologi dan *non*-farmakologi untuk mempercepat proses penyembuhan.

Post Operasi adalah masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya (Uliyah & Hidayat, 2008). Tahap pasca-operasi dimulai dari memindahkan pasien dari ruangan bedah ke unit pasca-operasi dan berakhir saat pasien pulang. Setelah pasien sadar karena *efect* anestesi pada saat operasi maka pasien akan mulai mendapatkan kesadarannya kembali dan fungsi tubuh akan mulai berjalan lagi. Pasien mulai merasakan hasil dari pembedahan yang terjadi pada dirinya yang mana akan muncul rasa nyeri akibat pembedahan. Nyeri yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi seseorang dan ekstensinya diketahui bila seseorang pernah mengalaminya (Tamsuri, 2007). Didalam proses operasi melibatkan proses pembedahan dimana proses ini akan memerlukan pemotongan jaringan didalam tubuh atau menimbulkan perlukaan dimana dari proses pembedahan tersebut akan membuat seseorang merasa nyeri dan tidak nyaman.

Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan yang tiba-tiba atau lambat dari intensitas ringan hingga berat dengan akhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (Herdman dan Kamitsuru, 2017). Dalam tindakan pengurangan nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara nonfarmakologi salah satunya dengan menggunakan

aromaterapi yang dipanaskan didalam tungku dan dibiarkan menguap.

Aromaterapi merupakan sistem penyembuhan yang melibatkan pemakaian minyak asiri murni (Koensoemardiyah dan Suyantoro, 2009). Aromaterapi peppermint dapat mengurangi mual muntah serta mampu mengurangi nyeri pada pasien *post* operasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizk, (2013) Peppermint memiliki analgesik kuat (menghilangkan nyeri), yang dimediasi sebagian melalui aktifitas kappa-opioid reseptor, yang membantu blok transmisi sinyal nyeri. Aroma yang dihirup memiliki efek paling cepat, dimana sel-sel reseptor penciuman dirangsang dan impuls ditransmisikan ke emosional pusat otak yang menyebabkan nyeri berkurang . Menurut Kliger dan Chaudhary (2007) minyak peppermint mengandung senyawa menthol dan mentil yang menyebabkan relaks, yang akan menyebabkan nyeri berkurang.

Hal ini juga didukung oleh jurnal penelitian Suryaningsih dan Muwalidah (2017) dengan judul pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan skala nyeri disminore di SMPN 4 Satu Atap Geger menyatakan ada pengaruh pemberian aromaterapi peppermint dan terjadi perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi peppermint. Hasil penelitian adalah 8 dari 9 orang mengalami penurunan nyeri, sehingga derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5 % (0,05) ini membuktikan bahwa ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi peppermint.

Pentingnya aromaterapi peppermint untuk mengurangi nyeri *post* operasi. Aromaterapi peppermint mengandung senyawa menthil dan menthol yang dapat membuat rileks. Ketika aromaterapi dihirup maka otak akan menerima dan mentransmisikan ke tubuh yang akan membuat badan lebih tenang . Aromaterapi peppermint juga

dapat mengurangi mual setelah tindakan operasi.

Maka dari itu penulis ingin melakukan pemberian aromaterapi peppermint pada pasien *post* operasi orif dengan masalah nyeri akut. Aromaterapi diberikan dengan cara dipanaskan dalam tungku dan biarkan menguap lalu dihirup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kligler dan Chaudhary (2007), aromaterapi peppermint efektif dalam menurunkan keparahan nyeri, menurunkan durasi nyeri, menurunkan stress dan membuat tampak lebih rileks dan tenang.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan karya tulis ini dengan pendekatan *case study research* (studi kasus).

Studi kasus dilakukan pada Januari sampai April 2019 di RSUD Pandan Arang Boyolali. Peneliti mendapatkan data klien dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen dari studi kasus dengan menggunakan format asuhan keperawatan, SOP pemberian aromaterapi peppermint, lembar skala nyeri dan formulir observasi.

Subyek penelitian studi kasus ini adalah Tn. D dan Tn. M yang mengalami nyeri *post* operasi orif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asuhan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 31 Januari dan 5 Februari didapatkan hasil sebagai berikut : Nama Tn.D, usia 65 tahun, jenis kelamin laki-laki, suku Jawa, pekerjaan pedagang, alamat Musuk, Boyolali. Sedangkan identitas klien kedua, saat dilakukan pengkajian di RSUD Pandan Arang Boyolali pada tanggal 5 Februari 2019 melalui wawancara langsung kepada klien dan keluarga klien, observasi langsung didapatkan hasil identitas umum nama Tn M, usia 38 tahun, jenis kelamin laki-

laki, suku Jawa, pekerjaan buruh, alamat Nogosari, Boyolali.

Untuk Klien pertama Tn. D : saat dikaji klien mengatakan nyeri pada kaki kanan bagian bawah dan terdapat luka *post* operasi, pengkajian nyeri: P: *Post* operasi, Q: Teriris-iris, R: Bagian kaki kanan bawah dan sekitarnya, S: skala 6, T: Terus menerus. Data Obyektif: TTV TD: 120/80, N: 80 x/menit, S: 36,7 C, RR: 20 x/menit.

Untuk klien kedua Tn. M : saat dikaji klien mengeluh nyeri pada kaki bagian paha kanan karena habis operasi, pengkajian nyeri: P: *Post* operasi, Q: Tertusuk-tusuk, R: Bagian paha kanan dan sekitarnya, S: skala 7, T: Terus menerus. Data Obyektif: TTV TD: 120/80, N: 82 x/menit, S: 36,7 C, RR: 20 x/menit, terdapat luka *post* operasi pada paha kanan.

Diagnosa keperawatan yang muncul dari kedua klien adalah nyeri akut berhubungan dengan agen injury fisik. Intervensi yang dilakukan berdasarkan diagnosa diatas yaitu manajemen nyeri, sesuai tujuan, melakukan pengkajian nyeri secara komprehensif, mengendalikan faktor lingkungan yang mempengaruhi kenyamanan klien, mengajarkan prinsip-prinsip manajemen nyeri : dengan pemberian aromaterapi peppermint, memberikan klien penurun nyeri dengan peresepan analgesik.

Implementasi keperawatan yang penulis lakukan pada Klien pertama dan Klien kedua yaitu sesuai dengan pemberian aromaterapi peppermint dengan tungku listrik selama kurang lebih 25 menit.

Evaluasi yang dilakukan pada klien yaitu pada Tn. D tindakan pemberian aromaterapi peppermint dapat menurunkan nyeri dari skala nyeri 6 turun menjadi skala nyeri 2. Dan pada klien kedua Tn. M dari skala nyeri 7 turun menjadi skala nyeri 3.

PEMBAHASAN

Pengkajian yang telah dilakukan terhadap pasien didapatkan hasil data subjektif yaitu pasien 1: pasien mengatakan nyeri pada bagian cruris, pengkajian nyeri P :luka post op, Q : teriris-iris, R : kaki kanan bagian bawah, S : skala 6, T : terus menerus, dan data objektif pasien 1 : pasien tampak sedih, terdapat luka pembedahan pada cruris dextra. Pengkajian pasien ke 2 data subjectif : pasien mengatakan nyeri pada paha kanan, pengkajian nyeri : P : luka *post op*, Q : tertusuk-tusuk, R : paha kanan dan sekitarnya, S : skala 7, T : terus menerus, data objektif pasien ke 2 : pasien tampak menahan sakit, dan melindungi area nyeri, hal ini sudah sesuai dengan batasan karakteristik nyeri sehingga bisa ditegakkan diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen *injury* fisik. Agen *injury* fisik yang dimaksud yaitu misalnya abses, amputasi, luka bakar, terpotong, mengangkat berat, prosedur bedah, trauma, olahraga berlebih, NANDA (2015).

Menurut Kneale dan Julian (2008) nyeri adalah apa yang dikatakan individu yang mengalaminya dan terjadi kapanpun saat individu tersebut mengatakannya. Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual atau potensial seperti proses pembedahan. Nyeri terjadi bersama banyak proses penyakit atau bersamaan dengan beberapa pemeriksaan diagnostik atau pengobatan. Nyeri sangat mengganggu dan menyulitkan lebih banyak orang dibanding suatu penyakit manapun (Smeltzer, 2001).

Nyeri merupakan sensori dan emosional tidak menyenangkan yang muncul akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial atau yang digambarkan sebagai kerusakan (*International Association For the Study of Pain*) ; awitan yang tiba-tiba atau lambat dan intensitas ringan hingga berat

denganakhir yang dapat diantisipasi atau diprediksi (NANDA, (2015). Batasan karakteristik nyeri antara lain yaitu : keluhan tentang nyeri, perubahan selera makan, putus asa, sikap melindungi area nyeri, sikap tubuh melindungi.

Didalam proses operasi melibatkan proses pembedahan dimana proses ini akan memerlukan pemotongan jaringan didalam tubuh atau menimbulkan perlukaan dimana dari proses pembedahan tersebut akan membuat seseorang merasa nyeri dan tidak nyaman. Intervensi NIC yang dilakukan adalah mengkaji nyeri secara komprehensif dengan pengkajian nyeri P (penyebab), Q (kualitas), R (radiasi), S (skala), T (waktu), memberikan posisi nyaman bagi klien dan menjaga kenyamanan lingkungan, melakukan pemberian aromaterapi peppermint secara terjadwal yaitu 2 x sehari pada pukul 13.00 dan pukul 20.00 dengan durasi 25 menit selama 2 hari. Evaluasi pada klien 1 dan 2 setelah dilakukan tindakan pemberian aromaterapi peppermint mengalami penurunan nyeri pada klien pertama dari skala nyeri 6 turun menjadi skala nyeri 2 dan pada klien kedua dari skala nyeri 7 turun menjadi skala nyeri 3, sehingga aromaterapi peppermint efektif menurunkan nyeri.

Aromaterapi merupakan sistem penyembuhan yang melibatkan pemakaian minyak asiri murni (Koensoemardiyah dan Suyantoro, 2009). Aromaterapi peppermint dapat mengurangi mual muntah serta mampu mengurangi nyeri pada pasien post operasi. Menurut Rizk, (2013) Peppermint memiliki analgesik kuat (menghilangkan nyeri), yang dimediasi sebagian melalui aktifitas kappa-opioid reseptor, yang membantu blok transmisi sinyal nyeri. Aroma yang dihirup memiliki efek paling cepat, dimana sel-sel reseptor penciuman dirangsang dan impuls ditransmisikan ke emosional pusat otak yang menyebabkan nyeri

berkurang . Menurut Kligler dan Chaudhary (2007) minyak peppermint mengandung senyawa menthol dan mentil yang menyebabkan relaks, yang akan menyebabkan nyeri berkurang.

Hal ini juga didukung oleh jurnal penelitian Suryaningsih dan Muwalidah (2017) dengan judul pengaruh pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan skala nyeri disb minore di SMPN 4 Satu Atap Geger menyatakan ada pengaruh pemberian aromaterapi peppermint dan terjadi perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi peppermint. Hasil penelitian adalah 8 dari 9 orang mengalami penurunan nyeri, sehingga derajat kesalahan yang ditetapkan peneliti yaitu 5 % (0,05) ini membuktikan bahwa ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi peppermint.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Haryanto dkk (2007) mengatakan bahwa pemberian aromaterapi dapat memodulasi otak untuk memberikan perasaan tenang dan rileks. Intervensi ini dapat mempengaruhi keterlibatan otak dalam menginterpretasikan stimulus nyeri. Perasaan tenang yang ditimbulkan dari intervensi pemberian aromaterapi dapat mengeliminasi perasaan cemas, takut, dan interpretasi lain dari stimulus nyeri yang diterima otak, hal ini dapat menyebabkan terjadinya penurunan persepsi nyeri yang dirasakan penderita. Aromaterapi peppermint yang diberikan dengan cara inhalasi melalui metode penguapan akan ditangkap oleh epitel olfactory yang nantinya akan mengaktifkan banyak molekul yang mengakibatkan penderita menjadi rileks lalu ketegangan menurun, hal ini menyebabkan perbaikan vaskuler otak dan membuat normal kembali dengan menurunnya nyeri, sehingga aromaterapi peppermint efektif untuk menurunkan nyeri. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan Kligler dan Chaudhary (2007), aromaterapi peppermint efektif dalam menurunkan keparahan nyeri, menurunkan durasi nyeri, menurunkan stress dan membuat tampak lebih rileks dan tenang.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Pengkajian pada Tn. D dan Tn. M menunjukkan bahwa pasien mengalami nyeri *post* operasi. Sehingga ditegakkan diagnose nyeri akut berhubungan dengan agen *injury* fisik. Intervensi yang dilakukan yaitu pemberian aromaterapi peppermint dengan cara dipanaskan dalam tungku listrik selama 25 menit dilakukan 2 kali perhari selama 2 hari. Evaluasi hasil pemberian aromaterapi peppermint yaitu terdapat penurunan skala nyeri pada klien pertama dari skala nyeri 6 menjadi skala 2 dan pada klien kedua dari skala nyeri 7 turun menjadi skala 3. Sehingga pemberian aromaterapi peppermint bermanfaat menurunkan nyeri pada klien *post* operasi orif.

B. SARAN

1. Pelaksanaan lebih baik jika ruangan yang digunakan lebih tertutup sehingga dapat dihirup secara maksimal.
2. Aromaterapi peppermint bisa dimanfaatkan sebagai alternatif pengobatan penurunan nyeri untuk meminimalisir pengobatan farmakologi.
3. Pemberian aromaterapi peppermint dapat digunakan sebagai masukan untuk modifikasi perawatan nyeri secara komplementer.

REFERENSI

- Bulechek, G. M., Butcher, H. K., Dochterman, J. M., Wagner, M. 2016. *Nursing Interventions Classification (NIC)*. Alih bahasa oleh Intansari N., Roxsana D. T. 2016. Yogyakarta: Moco Media
- Uliyah, M., & Hidayat, A. A. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Tamsuri A. (2007). *Konsep Dan penatalaksanaan nyeri*. Jakarta : EGC.
- Herdman, T. H., & Kamitsuru, S. 2015. *Diagnosa Keperawatan Definisi & Klasifikasi 2015-2017* Edisi 10. Jakarta: EGC
- Rizk. 2013. Dalam Jurnal. Effect of Aromatherapy Abdominal Massage Using Peppermint Versus Ginger oils on Primary Dysmenorrhea among Adolescent Girls.pdf. Hal 600-604 [Http://www.jofamericanscience.org](http://www.jofamericanscience.org). Diakses pada tanggal 05 Februari 2017
- Moorhead, S., Johnson, M., L. Maas, M., Swanson, E., 2016. *Nursing Outcomes Classification (NOC)*. Alih bahasa oleh Intansari N., Roxsana D. T. 2016. Yogyakarta: Moco Media
- Kliger Benjamin, M.D., M.P.H., & Chaudhary Sapna, D.O (2007). *Peppermint Oil*. volume 75, number 7. www.aafp.org/afp. Diakses pada tanggal 05 februari 2017
- Julian & Kneale. 2008. *Nyeri : Konsep dan Penatalaksanaan dalam Praktik Keperawatan Berbasis Bukti*. Jakarta: Salemba Medika.